



Revitalisasi Pendidikan Islam di Era Digital dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

The Revitalization of Islamic Education in the Digital Era for Character Development among Students

Siti Agisna Alfiana¹, Nur Putri Azahra², Afiyatun Kholifah³, Tiara Nur Wijayanti⁴, Tasfi Aulia Ahmad⁵

E-mail Korespondensi : 2410631110057@student.unsika.ac.id

Universitas Singaperbangsa Karawang, West Java, Indonesia

Info Article

| Submitted: 8 June 2026 | Revised: 24 July 2026 | Accepted: 28 July 2026

| Published: 28 July 2026

How to Cited: Siti Agisna Alfiana, etc., "Revitalisasi Pendidikan Islam di Era Digital dalam Membentuk Karakter Peserta Didik", *Noor: Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 2, 2026, P. 158-173.

ABSTRACT

The swift evolution of digital technology during the age of globalization has led to substantial transformations in many facets of life, particularly in Islamic education. While technological progress allows for easier, quicker, and more adaptable access to educational materials and information, it also introduces challenges such as a decline in morals, a decrease in face-to-face social interactions, and the potential misuse of technology that can impact students' character development. This research seeks to evaluate the difficulties faced by Islamic education in the digital age, its influence on character cultivation, and methods to enhance Islamic education by incorporating technology. This study utilizes a library research approach using a descriptive qualitative method. Information was gathered from various pertinent sources, such as academic articles, books, and earlier research. The method employed for data analysis was content analysis, which encompasses collecting data, reducing it, classifying it, presenting it, and drawing conclusions. The results demonstrate that Islamic education encounters significant obstacles, including a technological divide, moral decline due to the impact of digital information, and the necessity of combining religious principles with science and technology. Nonetheless, Islamic education possesses considerable potential to fortify students' character through digital literacy that is rooted in ethical and spiritual principles. Strategies for revitalization can be carried out by using digital educational tools, enhancing the digital skills of educators, and developing a curriculum that fuses scientific, technological, and Islamic teachings. Therefore, Islamic education in the digital era is crucial for nurturing a generation that is not only proficient with technology but is also morally sound, critically thoughtful, and adaptive to changing times.

Keywords: Islamic Education, Digital Era, Educational Revitalization, Student Character, Digital Literacy, Educational Technology, Integration of Islamic Values.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital dalam periode globalisasi telah membawa dampak besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk di dalam pendidikan Islam. Di satu sisi, kemajuan teknologi mempermudah akses terhadap informasi dan sumber belajar yang lebih bervariasi, fleksibel, dan efisien. Namun demikian, di sisi lain, muncul banyak tantangan seperti penurunan nilai-nilai moral, berkurangnya interaksi sosial, serta penyalahgunaan teknologi yang dapat memengaruhi pengembangan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan pendidikan Islam di era digital, peranannya dalam pembentukan karakter siswa, dan upaya revitalisasi pendidikan Islam yang berbasis teknologi. Studi ini menerapkan metode penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk jurnal akademis, buku, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Proses analisis data dilakukan dengan teknik analisis konten, yang mencakup pengumpulan, pengurangan, pengelompokan, penyajian, dan penarikan Kesimpulan. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam menghadapi tantangan utama berupa ketidakmerataan akses teknologi, penurunan moral akibat arus informasi digital, dan perlunya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman. Meskipun demikian, pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk memperkuat karakter siswa melalui literasi digital yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan

spiritual. Upaya revitalisasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, meningkatkan kompetensi digital para pendidik, serta mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan IPTEK dan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam pada era digital memegang peranan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya terampil dalam teknologi, tetapi juga berakhlak baik, kritis, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Era Digital, Revitalisasi Pendidikan, Karakter Siswa, Literasi Digital, Teknologi Pendidikan, Integrasi Nilai Islam.*

Pendahuluan

Pendidikan agama Islam hadir bertujuan untuk kedamaian bagi seluruh umat Islam dengan menanamkan nilai-nilai esensial seperti keimanan kepada Tuhan, kebaikan, dan ketuhanan yang melekat pada diri setiap manusia sesuai dengan prinsip menghadapi era digitalisasi saat ini. Perkembangan teknologi digital di zaman globalisasi saat ini telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk sektor pendidikan Islam dalam menjalankan fungsinya sebagai sarana pembentukan akhlak dan nilai spiritual peserta didik. Kemajuan dalam teknologi informasi memungkinkan akses yang lebih mudah dan cepat terhadap sumber belajar, sehingga membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan fleksibel. Sistem pendidikan di era modern dipengaruhi oleh globalisasi dan kemajuan teknologi (Afiatun Kholifah, n.d.). Proses ini memberikan dampak positif bagi pendidikan, terutama dalam hal peningkatan akses dan efektivitas pembelajaran. Namun, di balik semua kemudahan itu, ada berbagai tantangan yang perlu diperhatikan, terutama dalam konteks pendidikan Islam.

Di era digital pendidikan Islam menghadapi banyak permasalahan. Beberapa diantaranya adalah pergeseran sosial dan penggunaan teknologi yang cepat serta ketidakmampuan untuk mengimbangi inovasi atau pembaharuan dan tradisi dalam pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan akhlak dan karakter siswa. Munculnya era digital menghadirkan tantangan baru seperti penurunan nilai moral, berkurangnya interaksi sosial secara langsung, serta kemungkinan penyalahgunaan teknologi yang dapat berdampak pada perilaku siswa. Hal ini menjadi isu penting bagi para pendidik dalam mengarahkan pemanfaatan teknologi agar tetap selaras dengan nilai-nilai Islam. Salah satu tantangan yang dihadapi pendidik di era modern adalah upaya untuk tidak tertinggal oleh zaman dan mempertahankan tradisi di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Karena pendidikan Islam terus menerapkan tradisi lama, pendidikan Islam menghadapi kesulitan untuk mengintegrasikan teknologi. Ini tidak hanya tentang mengadopsi alat digital tersebut namun juga tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar peserta didik namun tetap mempertahankan inti dari ajaran Islam Menurut (Jamil, 2021) penerapan tradisi lama dalam pendidikan Islam, yaitu terdapat sekolah dan lembaga pendidikan Islam yang masih menggunakan papan tulis saat pembelajaran di dalam kelas.

Padahal di sisi lain, sudah terdapat inovasi baru yang dapat digunakan dalam pembelajaran di era digital seperti memanfaatkan teknologi. Contohnya penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif untuk meningkatkan proses pembelajaran. Dengan demikian, Solusi yang bisa dilakukan adalah melakukan kebijakan strategis untuk memenuhi kebutuhan zaman, terutama di dalam pendidikan dan pemberdayaan Masyarakat yang lebih mudah dan sesuai. Namun untuk melindungi tradisi dan budaya pendidikan islam di Indonesia, mereka harus mempertahankan sifat asli mereka.

Untuk itu, (Chanifah, 2020) menekankan Solusi dengan merevitalisasi pendidikan islam di era digital untuk memastikan bahwa pendidikan islam tetap hidup dengan membangun keseimbangan antara inovasi dan tradisi. Revitalisasi dalam pendidikan Islam yaitu meningkatkan kembali atau menghidupkan kembali atau memvitalkan kembali pendidikan Islam melalui cara yang sama seperti yang sudah dilakukan oleh orang-orang Islam pada awalnya. Agar generasi masa depan mempunyai moral yang teguh dan cakap dalam menghadapi IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi), maka pendidikan Islam harus direvitalisasi atau dihidupkan kembali. Seperti yang dinyatakan oleh (Suradarma, 2020) Revitalisasi pendidikan Islam membenarkan dan mengartikan bahwa pendidikan Islam pernah berhasil pada masa lalu, namun menjadi tidak dinamis dan mengalami kemunduran setelahnya. Maka, perlu ada revitalisasi untuk menghidupkan kembali supaya umat muslim di era digital bisa mengikuti jejak pendahulunya di masa klasik dan bisa mengikuti perkembangan zaman saat ini. Menurut (Lismawati et al., 2023) di era digital ini, pendidik harusnya memaksimalkan penggunaan dan pengaplikasian teknologi karena akan menjadi kunci kesuksesan tersendiri khususnya pada aspek pendidikan. Memastikan bahwa konten digital selaras dengan ajaran Islam merupakan bagian penting dari penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam. Teknologi menurut (Salsabila et al., 2023) menjadi sebuah inovasi dalam pembelajaran dengan membantu peserta didik dalam merevitalisasi pendidikan Islam lewat pembelajaran seperti memudahkan membaca Alquran, Namun, teknologi juga membawa tantangan etis dan moral, terutama dalam konteks pendidikan Islam. pendidikan Islam diharuskan untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar utama dalam proses pembelajaran (Afiatun Kholifah, n.d.) Diperlukan strategi yang efektif agar sejatinya pendidikan Islam tetap relevan dengan perubahan zaman, sambil tetap fokus pada tujuannya yang utama, yakni menciptakan individu yang berpengetahuan dan berakhlak baik.

Berdasarkan konteks tersebut, artikel ini akan mengulas tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di era digital serta pentingnya peran pendidik dalam menggunakan teknologi dengan bijak dan berkarakter. Hasil penulisan menunjukkan bahwa revitalisasi Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan

sebagai upaya memperkuat kembali nilai moral, etika, dan spiritual generasi muda yang mulai mengalami degradasi akibat pengaruh media sosial, globalisasi budaya, dan lemahnya kontrol sosial. Revitalisasi tersebut dapat diwujudkan melalui penguatan kurikulum berbasis karakter Islami, peningkatan kualitas dan keteladanan guru Pendidikan Agama Islam. Selain itu, kemajuan teknologi digital juga memerlukan peningkatan kemampuan pendidik dalam menguasai teknologi pembelajaran. Pendidik seharusnya tidak hanya dapat menggunakan media digital, tetapi juga harus bisa memilih dan memandu penggunaan teknologi yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Hal ini penting agar teknologi tidak sekadar menjadi alat pembelajaran, tetapi juga dapat membantu proses internalisasi nilai-nilai moral dan keislaman kepada siswa. Selanjutnya, kolaborasi antara pendidik, siswa, dan lingkungan pendidikan menjadi faktor kunci dalam menghadapi tantangan di era digital. Lingkungan pendidikan yang mendukung dapat membantu mengurangi dampak negatif dari teknologi serta memaksimalkan manfaatnya dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, diperlukan kerjasama yang baik antar semua elemen pendidikan agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal. penulisan ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran formal di sekolah, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam membentuk generasi muda yang berakhlakul karimah, memiliki kesadaran spiritual, bertanggung jawab secara sosial, serta mampu menghadapi tantangan era digital tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, revitalisasi Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menjadi solusi dalam menciptakan generasi muda yang cerdas secara intelektual, kuat secara moral, dan berkarakter Islami.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan metode penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif yang deskriptif. Pemilihan metode penelitian pustaka diambil karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai teori, konsep, serta temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan upaya revitalisasi pendidikan Islam di era digital untuk membentuk karakter siswa. Penelitian pustaka adalah rangkaian aktivitas yang mencakup pengumpulan, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan berbagai informasi yang didapat dari sumber pustaka yang relevan dengan subjek penelitian (Zed, 2014). Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memberikan penjelasan yang mendalam tentang fenomena yang diteliti tanpa melibatkan perhitungan statistik. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemahaman arti, interpretasi, serta analisis terhadap beragam literatur yang terkait dengan tantangan dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter siswa, serta

penerapan teknologi digital dalam proses belajar mengajar (Creswell, 2014; Sugiyono, 2019) .

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel-artikel jurnal akademis yang membahas tentang pendidikan Islam dalam konteks digital, pendidikan karakter, serta transformasi digital di dunia pendidikan. Di sisi lain, data sekunder berasal dari buku, prosiding, laporan penelitian, dan dokumen ilmiah lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan sumber informasi dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kelayakan informasi untuk memastikan data yang digunakan mendukung analisis secara menyeluruh (Sugiyono, 2019) . Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan tinjauan pustaka. Para peneliti mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber yang berhubungan dengan revitalisasi pendidikan Islam di era digital. Data yang telah diperoleh dikelompokkan sesuai tema-tema tertentu, seperti tantangan pendidikan Islam di era digital, peranan pendidikan Islam dalam pengembangan karakter siswa, strategi inovasi pendidikan Islam, dan pelaksanaan pendidikan Islam berbasis digital.

Analisis data dalam penelitian ini menerapkan teknik analisis konten. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mendalami makna yang terkandung dalam berbagai sumber tertulis secara sistematis dan objektif (Krippendorff, 2018). Proses analisis terdiri dari beberapa langkah, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, pengelompokan data menurut tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah dipilih diorganisir secara sistematis dan dianalisis untuk menemukan hubungan antara pendidikan Islam, perkembangan teknologi digital, dan pembentukan karakter siswa. Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai pentingnya revitalisasi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan di era digital. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menawarkan gambaran tentang strategi yang dapat diterapkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan teknologi sehingga lahir generasi yang memiliki kompetensi digital, berakhlak baik, dan dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman mereka.

Hasil dan pembahasan

Revitalisasi sistem pendidikan Islam di era digital bertujuan untuk mengembangkan karakter para siswa, yang dipandang sebagai langkah strategis untuk meningkatkan literasi digital yang terhubung dengan nilai-nilai

multikultural seperti keadilan, demokrasi, pluralisme, dan kemanusiaan (Hapsari et al., 2025; Kurniasih, 2021; Mulyadi et al., 2023; Safirah et al., 2025). Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi di zaman sekarang tidak seharusnya hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tapi juga harus menyentuh aspek moral guna melindungi siswa dari efek negatif informasi yang beredar. Dengan keterlibatan guru yang adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman, proses pembaruan ini mampu membentuk karakter siswa yang kritis sehingga mereka dapat terhindar dari provokasi berita palsu, ujaran kebencian, maupun konten diskriminatif di platform media social (Afif, 2024; Hapsari et al., 2025; Safirah et al., 2025; Siregar, 2021). Pada akhirnya, penguatan pendidikan Islam yang berbasis digital ini terbukti efektif dalam mencetak generasi muda yang inklusif, menghargai keragaman budaya dan agama, serta selalu mengutamakan sikap damai tanpa kekerasan, baik dalam interaksi online maupun kehidupan sehari-hari (Afif, 2024; Habibulloh & Ali, 2024; Kurniasih, 2021; Mulyadi et al., 2023; Rahmayanti et al., 2025).

1.1 Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital

Perkembangan globalisasi dan digitalisasi yang masif pada abad ke-21 tidak lagi sekadar menjadi fenomena eksternal, melainkan katalisator utama yang memicu dinamika dan reorientasi mendalam di dalam institusi pendidikan Islam (Kurniasih, 2021; Rahmayanti et al., 2025). Dalam konteks ini, arus global bukan sekadar musuh yang harus dijaui atau sekutu yang diterima tanpa filter, melainkan tantangan nyata yang menuntut respons strategis (Habibulloh & Ali, 2024; Kurniasih, 2021). Jika pendidikan Islam bersikap defensif dan menolak globalisasi secara mutlak maka lembaga tersebut akan mengalami stagnasi serta kebekuan intelektual (Kurniasih, 2021; Safirah et al., 2025). Sebaliknya, jika terlalu larut tanpa fondasi identitas yang kuat, pendidikan Islam akan kehilangan arah dan jati dirinya. Secara garis besar, kompleksitas tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di era digital ini mencakup beberapa dimensi krusial yang saling berkelindan (Kurniasih, 2021; Mulyadi et al., 2023).

- a. Tantangan pertama berkaitan dengan erat kesenjangan teknologis dan kualitas institusional. Meskipun teknologi digital menawarkan peluang besar berupa kemudahan akses informasi, efisiensi, perluasan sumber belajar, dan inovasi seperti pembelajaran jarak jauh, realitas di lapangan menunjukkan adanya ketidaksiapan struktural pada mayoritas lembaga pendidikan Islam (Habibulloh & Ali, 2024; Kurniasih, 2021; Safirah et al., 2025). Pendidikan Islam sering kali dinilai masih tertinggal dalam penguasaan teknologi, inovasi pembelajaran, serta riset dan pengembangan mutu yang berkesinambungan. Kualitas guru yang belum merata dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi

(TIK) menjadi salah satu faktor penghambat utama, karena guru dituntut tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif tetapi juga menjadi fasilitator nilai yang cakap digital (Afif, 2024; Hapsari et al., 2025; Kurniasih, 2021; Safirah et al., 2025). Masalah institusional ini diperparah oleh rendahnya rata-rata penghasilan pengajar di lembaga pendidikan Islam, yang berimplikasi pada minimnya motivasi dan ruang untuk peningkatan kapasitas profesional. Selain itu, mayoritas siswa yang menempuh pendidikan di lembaga keislaman tradisional berasal dari latar belakang keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas, sehingga membatasi akses mereka terhadap perangkat digital yang memadai. Kurangnya fasilitas sarana-prasarana digital dan ketidaksiapan manajemen ini membuat daya saing kelulusan lembaga pendidikan Islam secara akumulatif sering kali berada di posisi yang lebih rendah dibandingkan sekolah umum (Kurniasih, 2021; Mulyadi et al., 2023; Safirah et al., 2025).

- b. Tantangan kedua yang tidak kalah mengkhawatirkan adalah dekadensi moral dan disorientasi nilai akibat arus budaya luar yang masuk tanpa filter melalui media digital. Perkembangan media komunikasi telah mempercepat masuknya tren global yang membawa paham hedonisme, konsumerisme, individualisme, dan sekularisme secara masif ke ruang privat peserta didik (Kurniasih, 2021; Rahmayanti et al., 2025; Siregar, 2021). Penyebaran konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kekerasan, pornografi online, kecanduan permainan daring, hingga peredaran narkoba, menjadi ancaman nyata yang mengikis moralitas generasi muda. Fenomena ini memicu disorientasi nilai dan krisis identitas di kalangan remaja muslim, yang cenderung meniru budaya asing dan mengabaikan ajaran agama. Pergeseran ini juga terlihat pada pola komunikasi masyarakat; hubungan silaturahmi yang dulunya dilakukan secara langsung kini semakin jarang terlihat akibat meningkatnya penggunaan platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok, yang pada akhirnya berpotensi menurunkan sensitivitas sosial siswa di tingkat mikro (Kurniasih, 2021; Safirah et al., 2025; Siregar, 2021).
- c. Tantangan ketiga melibatkan tuntutan integrasi keilmuan dan demokratisasi dalam sistem pendidikan Islam. Selama ini, peran pendidikan Islam dinilai mengalami penurunan efektivitas karena fokus yang terlalu besar diberikan pada aspek moral-spiritual teoritis, namun kurang memberikan perhatian pada aspek praktis seperti penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kondisi ini menempatkan pendidikan Islam pada posisi yang kurang kompetitif dalam menghadapi budaya

global. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembaruan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan IPTEK secara holistik, sehingga pemahaman wahyu (ayat qauliyah) dan fenomena alam (ayat kauniyah) dapat berjalan beriringan. Di sisi lain, dorongan global untuk mendemokratisasikan pendidikan juga menuntut tata kelola lembaga pendidikan Islam untuk bertransformasi, meninggalkan sistem pembelajaran yang seragam dan terpusat menuju pendekatan yang lebih independen, otonom, serta responsif terhadap kebutuhan dan kondisi daerah maupun siswa (Kurniasih, 2021; Mulyadi et al., 2023; Safirah et al., 2025).

1.2 Peran Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik

Di tengah tantangan krisis moral dan kompleksitas era digital, pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat penting sebagai benteng moral, etika, dan penentu pengembangan karakter bangsa. Sebagai proses yang direncanakan dan sadar, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pengembangan akhlak, spiritualitas, dan karakter yang berdasarkan nilai-nilai Islam untuk membentuk sosok manusia yang utuh (Afif, 2024; Habibulloh & Ali, 2024; Kurniasih, 2021; Safirah et al., 2025). Tugas pendidikan ini adalah menginternalisasikan nilai keimanan dan ketakwaan agar siswa memiliki landasan moral yang kokoh untuk menghadapi berbagai pengaruh negatif dari globalisasi (Asy'ari, 2026; Kurniasih, 2021; Rahmayanti et al., 2025). Untuk menjelaskan bagaimana pendidikan Islam membentuk karakter siswa dengan efektif di tengah arus informasi, terdapat dua dasar teoritis utama yang saling mendukung yaitu:

a. Teori Pendidikan Karakter dari Thomas Lickona

Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter yang terstruktur harus mencakup tiga komponen utama yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pendidikan Islam berperan penting dalam menggabungkan ketiga elemen ini, di mana siswa tidak hanya menerima materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga dibimbing untuk merasakan esensi spiritual, yang kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata dan pembiasaan ibadah sehari-hari (Afif, 2024; Hapsari et al., 2025; Kurniasih, 2021; Rahmayanti et al., 2025).

b. Teori Kognitif Sosial dari Albert Bandura

Albert Bandura menekankan pentingnya observasi dan imitasi dalam pembelajaran sosial. Dalam teori ini, individu mengadopsi nilai-nilai dari lingkungan melalui proses pembelajaran dengan figur teladan. Di era digital yang dipenuhi oleh pengaruh luar, peran guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua menjadi sangat penting sebagai contoh

nyata bagi siswa. Karakter positif siswa tidak akan tumbuh hanya melalui ceramah, tetapi melalui pengamatan langsung terhadap perilaku, ucapan, kedisiplinan, dan integritas pendidik sehari-hari. Ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk berbuat baik secara alami tanpa melalui proses berpikir Panjang (Afif, 2024; Kurniasih, 2021).

Dalam praktik dan konteks, peran strategis pendidikan Islam dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman dan membentuk karakter generasi muda mencakup beberapa elemen penting. Pertama, melalui pengajaran Al-Qur'an, hadis, akidah, dan akhlak, siswa ditanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab untuk menghindari perilaku negatif serta menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Pembentukan moral ini harus dilakukan secara bertahap dan konsisten agar remaja benar-benar merasakan dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari (Afif, 2024; Hapsari et al., 2025; Kurniasih, 2021; Siregar, 2021). Kedua, pendidikan Islam berfungsi sebagai penguat identitas diri dan benteng moral dari homogenisasi budaya global yang mengancam eksistensi budaya lokal. Penanaman nilai keagamaan yang mendalam akan membentuk individu yang berintegritas tinggi, yang mampu menggunakan teknologi secara bijaksana serta menyaring pengaruh asing tanpa kehilangan akar budayanya (Afif, 2024; Kurniasih, 2021; Rahmayanti et al., 2025). Selain itu, melalui konsep ukhuwah Islamiyah dan prinsip rahmatan lil 'alamin, pendidikan Islam aktif dalam mengembangkan sikap toleransi, kerjasama, dan kepedulian sosial. Hal ini sangat penting untuk menjaga stabilitas sosial, merawat kerukunan di tengah keragaman masyarakat Indonesia, serta mencegah potensi konflik budaya dan agama.

Pendidikan Islam memiliki pengaruh langsung dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia serta membentuk pemimpin yang beretika. Ajaran Islam sangat mendorong umatnya untuk terus belajar dan mengembangkan diri demi dapat bersaing di tingkat global (Habibulloh & Ali, 2024; Kurniasih, 2021; Mulyadi et al., 2023). Dengan pendekatan menyeluruh, pendidikan Islam mempersiapkan generasi mendatang yang tidak hanya menguasai kompetensi digital, literasi, dan kemampuan berpikir kritis yang baik, tetapi juga tetap memiliki ketahanan moral, keadilan, dan akhlak mulia yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

1.3 Strategi Pembaruan Pendidikan Islam di Zaman Digital

Pembaruan Pendidikan Islam di zaman digital adalah usaha untuk memperbarui sistem pendidikan agar tetap sesuai dengan perubahan zaman

tanpa mengabaikan prinsip-prinsip ajaran Islam. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mendatangkan dampak signifikan dalam banyak aspek kehidupan, termasuk dalam bidang Pendidikan (Kurniasih, 2021; Mulyadi et al., 2023; Safirah et al., 2025). Oleh sebab itu, institusi pendidikan Islam dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut dengan menerapkan berbagai strategi yang inovatif dan berkelanjutan.

Salah satu pendekatan dalam pembaruan Pendidikan Islam adalah pemanfaatan teknologi digital dalam proses belajar. Penggunaan media pembelajaran digital seperti e-learning, video pendidikan, aplikasi pendidikan Islam, dan platform pembelajaran online dapat membantu siswa dalam memperoleh materi dengan cara yang lebih mudah, menarik, dan fleksibel. Teknologi digital juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mengakses berbagai sumber pembelajaran kapan pun dan di mana pun, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien (Kurniasih, 2021; Mulyadi et al., 2023; Safirah et al., 2025). Di samping itu, pengembangan kompetensi digital para pendidik menjadi strategi yang sangat perlu dilakukan. Para guru tidak hanya diharuskan menguasai materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat ajar yang inovatif. Melalui pelatihan yang berkelanjutan dan pengembangan profesional, para guru dapat meningkatkan keterampilan dalam menggunakan berbagai aplikasi pendidikan, mengelola kelas digital, serta menciptakan media pembelajaran yang interaktif. Dengan begitu, para guru dapat berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menggunakan teknologi dengan cara yang positif dan sesuai dengan ajaran Islam.

Strategi lain yang dapat diterapkan adalah pengembangan kurikulum yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, kurikulum Pendidikan Islam perlu mengkombinasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai keislaman dengan seimbang. Kombinasi ini bertujuan agar siswa tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga menguasai keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi, dan berkomunikasi (Mulyadi et al., 2023; Safirah et al., 2025). Kurikulum yang fleksibel akan membantu siswa mengatasi tantangan global tanpa kehilangan identitas dan karakter keislamannya. Selain itu, penyediaan fasilitas dan infrastruktur digital yang cukup juga menjadi elemen penting dalam pembaruan Pendidikan Islam. Ketersediaan jaringan internet, perangkat teknologi, dan akses ke platform pembelajaran digital akan mempermudah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dukungan dari institusi pendidikan, pemerintah, dan masyarakat sangat diperlukan agar proses transformasi digital dalam Pendidikan Islam bisa berjalan secara optimal (Kurniasih, 2021; Mulyadi et al., 2023; Safirah et al., 2025). Dengan berbagai pendekatan tersebut, pembaruan Pendidikan Islam di

zaman digital diharapkan dapat menghasilkan generasi muslim yang berakhlak baik, memiliki pemahaman keislaman yang kokoh, serta mampu menggunakan teknologi secara bijak untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.

1.3 Pelaksanaan Pendidikan Islam yang Berbasis Digital

Pelaksanaan Pendidikan Islam yang menggunakan teknologi digital adalah cara menerapkan alat modern dalam proses belajar untuk memperbaiki kualitas pendidikan dan beradaptasi dengan era digital saat ini. Pendidikan Islam berbasis digital tidak sekadar memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran, tetapi juga berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman melalui penggunaan teknologi yang tepat dan bertanggung jawab (Afif, 2024; Asy'ari, 2026). Pendidikan Islam dalam bentuk digital dapat diimplementasikan lewat beragam media dan platform pembelajaran, seperti Google Classroom, Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS), YouTube Edu, aplikasi pendidikan Islam, serta alat evaluasi digital seperti Quizizz dan Kahoot. Dengan media ini, guru dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan motivasi peserta didik. Siswa juga bisa mengakses materi dengan cara mandiri, mengerjakan tugas secara online, serta berinteraksi dengan guru dan teman-teman lewat ruang digital yang tersedia. Hasil dari penerapan Pendidikan Islam berbasis digital menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam belajar dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, materi agama yang disampaikan melalui video, animasi, infografis, dan media interaktif menjadi lebih mudah dipahami dibandingkan metode pembelajaran tradisional. Selain itu, siswa dapat mengasah keterampilan literasi digital yang sangat penting di dunia modern, sambil tetap memperhatikan pembentukan karakter religius (Asy'ari, 2026; Habibulloh & Ali, 2024; Syafak et al., 2025).

Dalam pelaksanaannya, guru memiliki peranan yang sangat signifikan sebagai fasilitator dan pembimbing, guru tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga memberi petunjuk tentang etika dalam menggunakan teknologi berdasarkan ajaran Islam. Ini sangat penting agar penyalahgunaan teknologi bisa dihindari dan sikap bijaksana dalam memanfaatkan media digital dapat terbentuk (Siregar, 2021). Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan digital yang memadai untuk mengelola proses pembelajaran secara efektif dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Namun, pelaksanaan Pendidikan Islam berbasis digital masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas teknologi, akses internet yang tidak merata, serta variasi dalam kemampuan digital antara guru dan siswa. Untuk mengatasi masalah ini, dukungan dari pihak sekolah, pemerintah, dan orang

tua sangat diperlukan dalam menyediakan fasilitas yang memadai dan program pelatihan yang terus menerus. Dengan pelaksanaan yang baik, Pendidikan Islam berbasis digital dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat karakter religius siswa, dan mempersiapkan generasi muslim yang siap menghadapi perkembangan teknologi dan tantangan global, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.(Asy'ari, 2026; Rahmayanti et al., 2025)

Penutup

Dari analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama dalam pendidikan Islam di era digital mencakup kurangnya akses terhadap teknologi, kualitas dan kesiapan sumber daya pendidikan yang masih rendah, dampak negatif budaya global terhadap moral siswa, serta integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai keislaman yang belum optimal. Tantangan-tantangan ini memerlukan pembaruan dalam sistem pendidikan Islam agar bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa harus menghilangkan identitas dan nilai-nilai pokoknya. Adapun Pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat vital dalam membentuk karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai keimanan, akhlak, rasa tanggung jawab, toleransi, dan sikap kritis. Peran ini menjadi semakin penting di tengah derasnya informasi digital yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Melalui pendidikan karakter yang bersinergi dengan ajaran Islam, siswa akan memperoleh keterampilan untuk memilah informasi, memanfaatkan teknologi secara bijak, serta menjaga nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, revitalisasi pendidikan Islam perlu dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi digital dalam proses belajar mengajar, meningkatkan keterampilan digital para pengajar, merancang kurikulum yang mengaitkan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menyediakan fasilitas digital yang memadai. Dengan demikian, pendidikan Islam yang berbasis digital dapat menjadi solusi dalam membentuk generasi muslim yang berakarakter, bermoral baik, memiliki literasi digital yang memadai, serta mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada para pemangku kepentingan (stakeholder) terkait guna meningkatkan efektivitas revitalisasi Pendidikan Islam di era digital dalam membentuk karakter peserta didik. Pertama, bagi lembaga pendidikan dan sekolah, perlu meningkatkan penyediaan sarana dan prasarana teknologi yang memadai

serta menciptakan lingkungan pembelajaran digital yang mendukung penguatan nilai-nilai keislaman dan karakter peserta didik. Kedua, bagi para pendidik, diharapkan terus meningkatkan kompetensi digital melalui pelatihan dan pengembangan profesional agar mampu memanfaatkan teknologi secara inovatif, kreatif, dan tetap berorientasi pada pembentukan akhlak mulia peserta didik. Ketiga, bagi orang tua, diperlukan keterlibatan aktif dalam mendampingi dan mengawasi penggunaan teknologi digital oleh anak sehingga pemanfaatannya tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam. Keempat, bagi pemerintah dan pihak terkait, perlu memberikan dukungan melalui kebijakan, program pelatihan, serta pemerataan akses teknologi dan internet bagi seluruh lembaga pendidikan Islam. Dengan adanya sinergi antara sekolah, guru, orang tua, dan pemerintah, implementasi Pendidikan Islam berbasis digital diharapkan mampu menghasilkan generasi yang memiliki kompetensi digital, berkarakter, serta berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing, Ibu Afiyatun Kholifah, S.Ag., M.Pd., yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang yang telah memberikan dukungan akademik. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan Pendidikan Islam, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital..

Daftar Pustaka

- Afiyatun Kholifah. (n.d.). Pendidikan Global dan Tantangannya di Era Modern. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 383–393. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i6.1667>
- Afif, Y. U. , A. R. S. N. (2024). Peran strategis pendidikan agama Islam dalam membentuk generasi berakhlak dan berwawasan keislaman di era digital. . *Ma'alim: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 70–78. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9916>
- Asy'ari, M. H. (2026). peran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa di era digital. *Komunitas: Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 20–32. <https://doi.org/10.61166/community.v5i1.132>
- Chanifah, N. (2020). *Revitalisasi pembelajaran kitab kuning di Era Revolusi Industri 4.0 bagi Mahasiswa di Pondok Pesantren Tahfidz Al -Qur'an "Roemah Al-Qur'an"* Merjosari Lowokwaru Malang. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 149–156.

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications. <https://share.google/Dch6lBALODgeYU3mA>
- Habibulloh, M. M., & Ali, H. (2024). Strategi Pendidikan Islam di era digital. *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan, Dan Pemikiran Islam*, 2(2), 75–88. <https://share.google/Tf1ka951yKMQQNpVY>
- Hapsari, T. T. , Agus, M. , & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam membentuk karakter siswa di era globalisasi. *Journal: Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3), 1–2. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.767>
- Jamil, S. (2021). Tradisi Dan Inovasi Dalam Pendidikan Islam: Menjaga Identitas Di Zaman Modern. *Jurnal Wistara: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 90–93.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. In *Thousand Oaks* (4th ed.). Sage Publications. <https://share.google/qZuZzcc3ZukXnmzzo>
- Kurniasih, A. (2021). Revitalisasi pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.38073/jpi.v11i1.566>
- Lismawati, L., Ramadhan, A. R., & Adilah, F. (2023). Pelatihan Evaluasi Siswa Dalam Pembelajaran PAI dan Bahasa Arab Melalui Quiz Wordwall di SMA Muhammadiyah 15 Jakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(4), 497– 502. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.1282>
- Mulyadi, Inayati, M. , & Hasan, N. (2023). Revitalisasi pendidikan Islam tradisional dalam era transformasi digital. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan*, 20(3), 486–500. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2023.20.3.486-500>
- Rahmayanti, N. S. , Qurotu'ain, N. , Ramadhani, N. , & Aziz, A. (2025). Tantangan Pendidikan Islam di era globalisasi dalam menjaga nilai-nilai keislaman. *Qolamuna: Jurnal Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora*, 2(1), 45–58. <https://share.google/PhedHdSES4m1SOdFK>
- Safirah, I. , Sari, H. P. , Hisyam, M. , & Annisa, N. F. (2025). Problematika Lembaga Pendidikan Islam di era digital: tantangan dan solusi. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 191–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.983>
- Salsabila, U. H., Hanifan, M. L. N., Mahmuda, M. I., Nur Tajuddin, M. A., & Pratiwi, A. (2023). Pengaruh Perkembangan Teknologi terhadap Pendidikan Islam. *Journal on Education*, 5(2), 3268–3275. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.995>
- Siregar, F. H. (2021). Pendidikan karakter di era digital: Peluang dan tantangan. . *Jurnal Kewarganegaraan: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 12–20. <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/35476>
- Suradarma, I. B. (2020). Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(2), 50–58. <https://doi.org/10.32795/ds.v9i2.146>

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*.
<https://share.google/d1tooQICHymYKoY0c>
- Syafak, A. , Hadi, A. I. M. , Fadli, A. , & Supriadi, N. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis digital dalam membentuk karakter religius dan literasi digital siswa generasi alpha: Studi di SMA Yadika Bandar Lampung. *Jurnal Blitbangda Lampung*, 13(1), 1–5.
<https://share.google/Jl4kBnx8BzLq83m0f>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. In Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://share.google/WPSKPMfgmJ0Xzzh6w>

BIODATA PENULIS



Nama: Siti Agisna Alfiana
 Afiliasi: Mahasiswa S1, universitas Singaperbangsa Karawang
 Email: sitiagisnaalfiana@gmail.com
 Bidang keahlian: pendidikan agama Islam
 Instagram: @agsnaalfna



Nama: Nur Putri Azahra
 Afiliasi: Mahasiswa S1, universitas Singaperbangsa Karawang
 Email: nurputriazahra900@gmail.com
 Bidang keahlian: pendidikan agama Islam
 Instagram: Putriiizhra_06



Nama: Tiara Nur Wijayanti
 Afiliasi: Mahasiswa S1, universitas Singaperbangsa Karawang
 Email: tiaranurwijayanti08@gmail.com
 Bidang keahlian: pendidikan agama Islam
 Instagram: raratrty



Nama: Tasfi Aulia Ahmad

Afiliasi: Mahasiswa S1, universitas Singaperbangsa Karawang

Email: tasfiahmad45@gmail.com

Bidang keahlian: pendidikan agama Islam

Instagram: tsfiaulia_06